

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Swasta yang kegiatan operasinya untuk memperoleh laba dikenal dengan *Return On Asset*. *Return on Assets* (ROA) dijaga secara konsisten oleh manajemen bank. Pandangan bank terhadap ROA digunakan untuk menghitung rasio manajemen aset bank. Sederhananya, kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnis meningkat ketika ROA-nya lebih tinggi dari rata-rata. Manfaat ROA bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2012:202) ROA yang tinggi merupakan pertanda baik dimana kemampuan perusahaan melaksanakan kegiatan usahanya.

Rendahnya inflasi sebagai indikasi tidak naiknya harga dan masyarakat mampu menyimpan uangnya di bank. *Return On Asset* termasuk salah satu yang terpenting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan sehingga perusahaan harus memperhatikan tingkat labanya. Naik turunnya tingkat laba perusahaan dipengaruhi inflasi. Menurut Martha (2018:87) terjadinya kemerosotan dollar AS diakibatkan inflasi. Misalnya Inflasi terjadi pada AGRO di tahun 2019 sebesar 2,72%. Inflasi yang terjadi pada tahun ini lebih kecil dibandingkan tahun 2018 padahal keadaan perekonomian berada diambang resesi. Inflasi turun seharusnya mengakibatkan terjadinya kenaikan laba sebelum pajak dimana tahun 2019 menurun.

Kenaikan BI rate yang diikuti dengan naiknya suku bunga mengindikasikan perusahaan mengurangi investasinya. Profitabilitas turun ketika suku bunga rendah. Fluktuatifnya nilai kurs diindikasikan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian ataupun memperoleh laba selisih kurs. Suku bunga BDMN pada tahun 2019 lebih rendah 5% dibandingkan tahun 2018, sehingga menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 5.487.790.000.000, naik dari Rp. 5.487.790.000.000 pada tahun 2018. Penurunan suku bunga memiliki tujuan sebagai pendorong pertumbuhan dengan stabilitas makro secara keseluruhan.

Besarnya pendapatan diterima masyarakat bukan dipengaruhi inflasi dan suku bunga melainkan PDB. Besarnya PDB terlihat pada kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam menabung sehingga ROA naik. AGRO memiliki PDB sebesar Rp. 15.434.200.000.000 pada tahun 2020, turun dari Rp. 15.434.200.000.000 pada tahun 2019, tetapi laba sebelum pajak sebesar Rp. 64.071.757.000 pada tahun 2020, naik dari Rp. 64.071.757.000 pada tahun 2019. PDB menurun diakibatkan terjadinya situasi pademi sehingga beberapa sektor usaha lebih berkurang.

BOPO merupakan ukuran seberapa baik bank mampu menjalankan operasionalnya sehari-hari. Semakin rendah BOPO maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya. Sebagai konsekuensi dari efisiensi biaya, pendapatan bank akan meningkat. Tahun 2017 BOPO sebesar Rp137.605.000.000, sedangkan tahun 2018 BOPO sebesar Rp126.522.545.756, lebih tinggi dari laba sebelum pajak tahun 2017 sebesar Rp126.522.545.756. Jika BOPO naik maka laba sebelumnya seharusnya menurun, akan tetapi laba sebelum pajak tahun 2018 mengalami kenaikan.

Loan to deposit ratio ialah ukuran kemampuan bank untuk mengumpulkan pembayaran dari deposan yang bergantung pada pinjaman untuk likuiditas. Ketika LDR bank besar alhasil akan berdampak pada ROA. Dibandingkan tahun 2017, LDR di Bank Danamon Indonesia Tbk naik menjadi Rp 101.650.553.000.000 pada tahun 2018, sedangkan laba turun menjadi Rp4.925.686.000.000 pada tahun 2017 sebelumnya. Jika LDR naik maka akan mengakibatkan naiknya laba sebelum pajak, tetapi di tahun 2018 menurun.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan meneliti **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, BOPO dan LDR terhadap ROA pada Bank Swasta yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”** yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

ROA menjadi salah satu metrik untuk menentukan laba. Keuntungan dapat dibuat melalui analisis laporan keuangan. ROA memfokuskan laba yang didapatkan perusahaan. ROA berguna mengukur efisiensi dan efektifitas untuk memperoleh laba dengan penggunaan aktiva perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:65), ROA adalah alat ukur kemampuan laba atas aktiva dengan modal diinvestasikan.

Menurut Sirait (2017:142) ROA mencerminkan perusahaan mampu memperoleh laba dari aset yang dimilikinya.

1.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap ROA

Dodi (2020:2), Peningkatan inflasi mengakibatkan nilai riil tabungan menurun disebabkan hartanya digunakan untuk menutupi biaya pengeluaran akibat kenaikan harga barang dengan dipengaruhi profitabilitas bank.

Puspitasari (2016:10), Kenaikan bunga kredit diakibatkan inflasi sebagai penghambat kredit bertumbuh. Sedangkan pendapatan kredit menjadi rendah sehingga berimbas pada profitabilitas perbankan.

1.2.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap ROA

Menurut Wira (2015:20-21), Inflasi tinggi dan BI Rate melakukan penyesuaian yang akhirnya terjadi kenaikan suku bunga kredit. BI Rate mengalami kenaikan mendorong kenaikan bunga kredit yang diikuti kenaikan inflasi. Beban bunga naik mengakibatkan laba menurun.

Ayerza (2018:89), Suku bunga digunakan sebagai sewa untuk jangka waktu tertentu. Keuntungan dapat diharapkan ketika suku bunga naik.

Wibowo, Syaichu (2013:2), Pada gilirannya, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan penurunan suku bunga kredit dan investasi sebagai akibat dari kenaikan suku bunga SBI.

1.2.4 Pengaruh PDB Terhadap ROA

Sahara (2013:152) GDP meningkat diikuti kenaikan pendapatan sehingga kemampuan menabung ikut meningkat yang akhirnya berpengaruh pada profitabilitas.

Hendratno dan Winarno (2019:201), PDB memiliki kemampuan menghasilkan laba. PDB berubah pada saat kenaikan pendapatan yang berakibat pada peningkatan daya menabung masyarakat.

1.2.5 Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Parenrengi, Sudarmin dan Hendratni (2018:13), Semakin kecil nilai BOPO, maka laba meningkat.

Marlina, Widiyanti, Taufik dan Gita Lyani Pratiwi (2015:528), Biaya operasional yang lebih kecil berarti bank lebih menguntungkan.

Dewi, Luh Eprima, Herawati dan Sulindawati (2015:2), Semakin kecil atau rendah kinerja keuangan bank maka BOPO semakin besar.

1.2.6 Pengaruh LDR Terhadap ROA

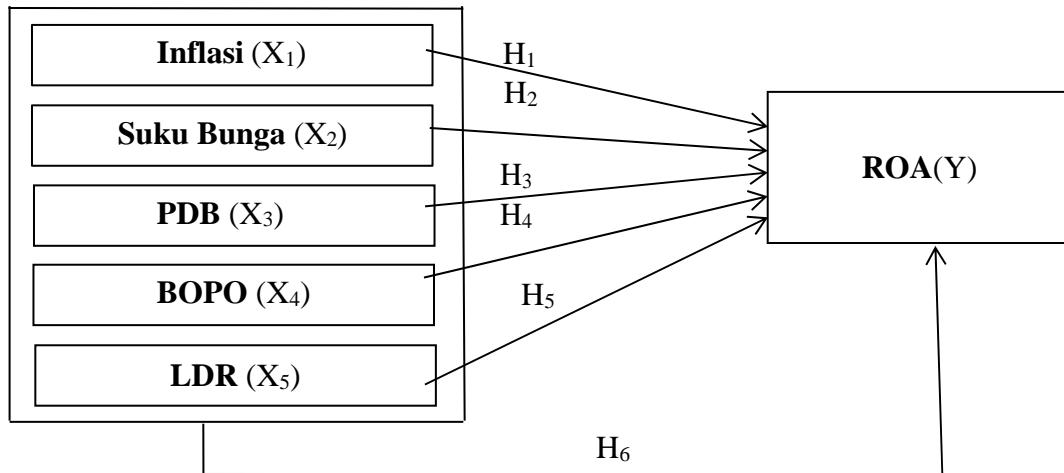
Suciaty, Haming dan Alam (2019:58-59), Semakin banyak LDR yang dimiliki bank, semakin banyak laba yang dihasilkannya.

Peling, Adiatmayani dan Sedana (2018:3005), Semakin besar LDR maka semakin menguntungkan perusahaan.

Ambarawati, Gusti Ayu Dwi dan Nyoman Abundanti (2018:2421), Profitabilitas bank meningkat berbanding lurus dengan rasio LDR-nya.

1.2.7 Kerangka Konseptual

Gambar 1 menggambarkan kerangka konseptual.



Gambar 1 Kerangka konseptual

1.2.8 Hipotesis Penelitian :

Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

H₁: Inflasi berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Swasta yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H₂: Suku Bunga berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Swasta yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H₃: PDB berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Swasta yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H₄: BOPO berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Swasta yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H₅: LDR berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Swasta yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H₆: Inflasi, Suku Bunga, PDB, BOPO dan LDR berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Swasta yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.